

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelusuran jejak sejarah tidak hanya dapat dilakukan pada teks-teks akademik dan sejarah, melainkan juga pada teks-teks sastra. Peristiwa-peristiwa sejarah sering dihadirkan dalam kesusastraan sebagaimana teks sastra diciptakan sebagai refleksi atas fenomena kemasyarakatan. Karya sastra lazimnya menyajikan fenomena-fenomena kemasyarakatan, seperti kehidupan sosial, budaya, dan politik. Hal ini mengakibatkan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, bahkan tidak jarang karya sastra turut merekam suatu peristiwa bersejarah. Dengan begitu, karya sastra merefleksikan fakta-fakta sejarah yang disandingkan dengan imajinasi. Peristiwa sejarah hampir selalu menjadi topik yang menarik untuk dimunculkan dalam karya sastra. Pada negara dengan sejarah perjuangan bangsa yang panjang seperti Indonesia, keberadaan karya sastra dengan latar sejarah adalah suatu keniscayaan. Keberadaan karya sastra sejarah pada akhirnya bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai bahan refleksi atas sejarah panjang yang dilalui suatu bangsa.

Sejarah panjang bangsa Indonesia mencatat kehidupan kolonial dan pascakolonial yang identik dengan masalah diskriminasi, penjajahan, dan kekerasan. Tindak kekerasan biasanya sengaja dilakukan untuk maksud tertentu, seperti kepentingan negara atau kelompok/golongan. Salah satunya kekerasan yang terjadi pada tahun 1965–1970-an berkaitan dengan G30S. Kekerasan ini terjadi sebagai akibat dari kudeta pemerintahan yang diduga dilakukan oleh PKI

pada malam hari tanggal 30 September 1965. Sebagai reaksi atas peristiwa ini, Angkatan Darat (AD) dengan panglima baru, yakni Mayjen Soeharto mengambil kendali pemerintahan berdasarkan mandat Presiden Soekarno. Akibatnya, ribuan nyawa melayang begitu saja dan belasan ribu lainnya ditahan dalam kamp-kamp pengasingan.

Peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 menjadi salah satu dari sekian banyak peristiwa sejarah yang sering hadir dalam karya sastra. Teks-teks sastra Indonesia kerap menghadirkan korban sebagai pelaku utamanya. Kisah yang dihadirkan beragam mulai dari bentuk validasi narasi Orde Baru bahwa PKI dan organisasi yang berafiliasi dengannya adalah dalang dari peristiwa G30S dan pantas untuk diadili, maupun yang menghadirkan perspektif bahwa jutaan korban berjatuh karena peristiwa ini. Lebih lanjut, beberapa karya sastra juga menampilkan kekerasan hingga pembunuhan yang terjadi sepanjang tahun 1965–1969 serta penangkapan tanpa pengadilan baik berdasarkan sudut pandang korban, pengamat, maupun pelaku¹ yang merupakan sisi cerita yang terkadang ditutupi.

Berkaitan dengan genosida yang terjadi pada tahun 1965, telah banyak teks sastra yang memunculkannya sebagai isu sentral. Beberapa karya sastra dengan tema 1965 pernah ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, N.H Dini, Leila S. Chudori, Eka Kurniawan, serta Ahmad Tohari. Salah satu karya yang

¹ Korban diwakili oleh tokoh-tokoh di dalam karya sastra yang mengalami kekerasan, penangkapan, dan pembunuhan. Pengamat merujuk pada tokoh dalam karya sastra yang berkedudukan sebagai orang ketiga yang tidak dikenai tindak kekerasan secara langsung, lebih lanjutnya tokoh pengamat menceritakan peristiwa berdasarkan apa yang ia terima melalui pancaindranya. Sementara pelaku merupakan tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagai sosok yang melakukan tindak kekerasan terhadap korban. Dengan begitu, perspektif korban, pengamat, dan pelaku merupakan individu riil dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa.

menghadirkan peristiwa penangkapan akibat insiden G30S ialah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang terbit pertama kali pada tahun 1982. Karya ini bercerita tentang seorang perempuan penari ronggeng bernama Srintil yang ditangkap oleh aparat dan berakhir menjadi tahanan politik (tapol). Penangkapan didasarkan pada dugaan bahwa rombongan ronggeng tersebut merupakan anggota dari partai terlarang yang diketuai oleh tokoh Pak Bakar. Namun, faktanya rombongan ronggeng ini hanya dimanfaatkan tokoh Pak Bakar untuk menarik simpatisan.

Cerita mengenai penangkapan, utamanya terhadap perempuan, juga hadir dalam novel *Dari Dalam Kubur* yang terbit pada tahun 2020. Novel ini ditulis oleh Soe Tjen Marching, seorang dosen senior bidang Bahasa dan Kebudayaan di SOAS (School of Oriental and African Studies) of London, sekaligus akademisi yang menaruh perhatian besar pada genosida 1965 dan akibat dari peristiwa tersebut. Kisah-kisah tentang perempuan Gerwani² (Gerakan Wanita Indonesia), penangkapan³, penyiksaan sebagai tapol⁴, bahkan dampak setelah pembebasan dikisahkan dengan detail dalam novel ini.

² Gerwani merupakan organisasi wanita terbesar di Indonesia pascakemerdekaan, awalnya bernama Gerwis (Gerakan Wanita Indonesia Sedar) dan berganti nama pada kongres II Gerwis tahun 1954. Gerwani dikenal sebagai organisasi yang terafiliasi dengan PKI dan dinyatakan sebagai pihak yang terlibat secara langsung dalam peristiwa G30S. (Lestariningsih, 2011: 35-67)

³ Korban yang mengalami penangkapan dibedakan menjadi dua kategori, yakni korban yang kelak akan ditahan dalam kamp atau disebut sebagai tapol dan korban yang ditangkap untuk langsung dibunuh di lokasi kejadian.

⁴ Tapol atau tahanan politik dalam novel ini merujuk pada simpatisan maupun nonsimpatisan PKI yang ditangkap untuk dimasukkan ke dalam kamp. Dalam novel ini, tokoh tapol meliputi Djing Fei, empat perempuan Gerwani, tapol yang disiksa di hadapan Djing Fei, seorang tahanan laki-laki, dan tokoh bu Ipah.

Novel *Dari Dalam Kubur* memiliki latar sepanjang tahun 1940-an hingga 2015-an yang klimaksnya berada pada kurun waktu 1965–1972 dengan lokasi di Singosari, kamp-kamp tahanan, dan juga kampung kumuh di Surabaya. Novel ini diterbitkan oleh CV. Marjin Kiri dengan ketebalan 508 halaman. Secara garis besar novel ini berisi lima bab. Bab satu menggunakan sudut pandang tokoh Karla, bagian ini membahas bagaimana keadaan keluarga tokoh Karla. Bab kedua menggunakan sudut pandang tokoh ibu, pada bagian inilah fakta-fakta sejarah berkaitan dengan 1965 dihadirkan. Sementara pada bab tiga hingga lima merupakan kehidupan di zaman modern yang bercerita tentang penyelesaian permasalahan HAM 1965 oleh berbagai pihak, termasuk menyebutkan sidang IPT '65 (International People's Tribunal '65) yang merupakan sidang penelusuran kebenaran sejarah genosida 1965 Indonesia yang dilaksanakan di pengadilan Den Haag, Belanda. Cerita dikisahkan secara kilas balik untuk menghadirkan kembali momentum sejarah yang telah berlalu dengan menghadirkan fakta-fakta yang dialami oleh tokoh.

Bagian kedua novel ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang perempuan tapol bernama Djing Fei yang ditangkap atas tuduhan anggota Gerwani. Faktanya, Djing Fei hanya berkawan dengan anggota Gerwani di kampungnya. Novel ini mengisahkan Djing Fei semasa menjadi tapol dan harus berpindah dari satu kamp tahanan ke kamp tahanan yang lain. Kekerasan yang dialami saat berada di dalam kamp tahanan diceritakan dengan sangat jelas. Bahkan, penderitaan Djing Fei berlanjut hingga bertahun-tahun pascapembebasan.

Diskriminasi-diskriminasi yang dialami ekstapol masih terjadi hingga puluhan tahun kemudian.

Novel *Dari Dalam Kubur* ditulis berdasarkan peristiwa yang nyata terjadi di sebagian masyarakat Indonesia pada tahun 1965–1970-an. Menurut pengakuan pengarang pada acara bedah buku yang ditayangkan oleh Logos ID di kanal YouTube resmi mereka, penulisan novel ini telah melalui riset dan wawancara terhadap korban terkait. Novel ini diklaim menampilkan sejarah yang sebenarnya atas rentetan peristiwa 1965. Pernyataan ini sejalan dengan asumsi Marching dalam majalah *Bhineka* (2016) pada kolom opini dengan judul “Luhut, Siapa Sesungguhnya Pengkhianat Bangsa?” bahwa kekhawatiran dan pelarangan pemerintah atas pelaksanaan IPT '65 di Den Haag mengindikasikan adanya hubungan dengan rekayasa dalam sejarah resmi 1965 versi Orde Baru.

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan, ada beberapa hal yang mendasari peneliti dalam menentukan novel *Dari Dalam Kubur* sebagai objek penelitian. Alasan yang pertama, sudut pandang yang digunakan dalam menyampaikan kisah hidup tapol ialah sudut pandang orang pertama perempuan. Penggunaan sudut pandang orang pertama dalam penyampaian konflik 1965 pada karya sastra kontemporer merupakan sesuatu yang lazim terjadi. Namun, menghadirkan sosok perempuan sebagai pencerita utama dan korban adalah hal yang cukup jarang digunakan. Karya-karya sastra yang memunculkan wajah 1965 kerap menghadirkan penyintas laki-laki, pengalaman ketubuhan perempuan masih menjadi hal yang asing dalam pengangkatan isu ini. Kedua, isu sentral yang dibahas dalam novel ini menarik. Berdasarkan fakta-fakta tekstualnya, novel ini

membahas kisah hidup tapol semasa di dalam kamp tahanan. Penyampaian kisah ini menarik karena melibatkan perasaan seorang tokoh yang menjadi korban secara langsung, serta melibatkan penokohan, alur cerita, dan latar yang menghadirkan rangkaian peristiwa genosida 1965 berdasarkan perspektif baru. Ketiga, berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, novel *Dari Dalam Kubur* adalah karya sastra terbaru yang membahas 1965. Beberapa karya sastra lain dengan pembahasan yang sama ditemukan terbit lebih dari lima tahun yang lalu. Alasan yang terakhir ialah bahwa novel ini tergolong baru, yakni diterbitkan pada tahun 2020. Hal ini menyebabkan masih minimnya kajian ilmiah atas novel ini sehingga peneliti memiliki lebih banyak ruang untuk mengkaji novel ini.

Sebagai sebuah karya sastra sejarah, novel *Dari Dalam Kubur* memiliki fakta-fakta sejarah yang semestinya diungkap kesejajarannya dengan teks-teks sejarah atau teks nonsastra. Proses ini memanfaatkan teori *new historicism* (historisisme baru). Teori *new historicism* berusaha menyejajarkan teks sastra dan teks nonsastra melalui pembacaan paralel (Barry, 2010). Pada prosesnya teks sastra dalam hal ini novel *Dari Dalam Kubur* akan dibaca secara bersamaan dengan teks sejarah lainnya tanpa mendiskreditkan salah satu jenis teks. Dengan begitu, akan didapatkan kesejajaran antara novel *Dari Dalam Kubur* dengan teks sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti:

1. Bagaimanakah unsur-unsur pembangun novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching?
2. Bagaimanakah reinterpretasi sejarah genosida 1965 yang terjadi pada kurun waktu 1965 hingga 2015-an dalam novel *Dari Dalam Kubur* terhadap teks-teks nonsastra?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan unsur-unsur pembangun novel *Dari Dalam Kubur* sehingga dapat mengidentifikasi dengan tepat kehadiran fakta-fakta sejarah di dalam teks.
2. Mengungkap reinterpretasi sejarah genosida 1965 yang terjadi pada kurun waktu 1965 hingga 2015-an dalam novel *Dari Dalam Kubur* dengan disandingkan dengan teks-teks nonsastra.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penerapan teori *new historicism* yang digunakan untuk mengkaji karya sastra Indonesia, khususnya novel. Sejauh yang peneliti telusuri, pemanfaatan teori ini dalam kajian sastra Indonesia masih cukup sulit ditemukan. Hal ini disebabkan oleh minimnya penelitian yang menggunakan teori ini, juga walaupun ada dokumennya belum dapat diakses secara bebas. Dengan adanya penelitian novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching yang menggunakan teori *new historicism* ini, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai kajian yang memanfaatkan pendekatan historis. Pendekatan historis terutama dengan teori *new historicism* merupakan hal yang cukup baru bagi peneliti. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman dan khazanah keilmuan peneliti.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti untuk mengetahui tingkat keaslian penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga digunakan untuk mengidentifikasi sifat penelitian, apakah bersifat memperbarui penelitian yang terdahulu atau justru memiliki keorisinalitasannya sendiri. Langkah-langkah yang dilakukan berupa penelusuran atas penelitian terkait dengan objek pada pustaka-pustaka konvensional dan digital. Sebelum memutuskan untuk meneliti novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching, peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran pada beberapa pustaka digital. Peneliti menemukan empat kajian ilmiah atas novel ini berupa skripsi dan tesis.

Tesis Hardianto (2021) dengan judul “Suara-suara *Dari Dalam Kubur*: dari Menikmati *Symptom* '65 ke Politik Estetika” mengkaji novel ini dari sudut pandang psikoanalisis Slavoj Žižek dan politik estetika Jacques Rancière untuk mengungkap relasi penanda simbolik '65. Penelitian ini menggunakan identifikasi imajiner dan simbolik subjek dalam novel yang menyembunyikan kebenaran di balik *symptom* serta mengungkap implikasi politik dari kenikmatan *symptom* '65

yang dialami oleh subjek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa '65 sebagai *symptom* menjadi media rasisme bagi orang-orang Tionghoa dan subjek menikmati sebagai tubuhnya. Hasil yang selanjutnya menyatakan bahwa melalui politik estetika, subjek menerabas rasisme melalui disensus pengetahuan. Hardianto juga memberikan tanggapan mengenai kedudukan novel ini, ia mengatakan bahwa novel *Dari Dalam Kubur* merupakan sastra sekaligus nonsastra karena di dalamnya tidak hanya terdapat unsur estetika, melainkan juga pengalaman sosial dan historis. Namun, fokus penelitian hanya terdapat pada bidang yang berhubungan dengan subjektivitas simbolik di dalam novel sehingga belum dapat mencakup wilayah yang lebih luas lagi.

Dewi (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Bermula dari Kesadaran: Telaah Feminisme Pascakolonial pada Karya Sastra *Dari Dalam Kubur*” menggunakan perspektif feminisme pascakolonial untuk mengungkap bahwa dalam wacana gender, kelas, ras, dan situasi politik dapat menjadi penyebab terjadinya opresi terhadap perempuan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa novel *Dari Dalam Kubur* tidak hanya menawarkan kesadaran atas pascakolonial dan interseksionalitas yang diusungnya, novel ini juga berupaya keluar dari kerangka pikir kolonialitas pada era Orde Baru. Hal lain yang ditawarkan novel ini ialah bahwa emosi merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk dicatat dalam sejarah. Namun, dalam penelitian ini Dewi menyatakan bahwa feminisme pascakolonial tidak cukup untuk merangkum dampak dari opresi ini. Ia juga menyatakan bahwa novel ini sebagaimana karya yang lain, memiliki subjektivitasnya sendiri, terutama terhadap Orde Baru. Namun, penelitian ini

hanya memberikan pandangan atas tindak diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat di dalam novel dan belum sampai pada wilayah-wilayah mengenai dampak kekerasan yang dialami oleh para tokoh.

Penelitian Setiawati (2022) dengan judul “Kekerasan dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung” melihat novel *Dari Dalam Kubur* dari sisi kekerasan yang dialami oleh para tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur novel, terutama pada bidang tokoh, penokohan, dan latar. Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan demi mendeskripsikan praktik kekerasan dalam novel. Pendekatan yang digunakan adalah mimetik dengan menitikberatkan perhatian pada realitas dan semesta, sementara teori yang digunakan ialah strukturalisme dan kekerasan dalam perspektif Johan Galtung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa novel *Dari Dalam Kubur* memiliki dua tokoh utama dengan 45 tokoh pendamping, 19 latar tempat, 10 latar waktu, serta tiga latar suasana. Dalam novel ini, ditemukan beberapa bentuk kekerasan, antara lain: kekerasan langsung (meliputi kekerasan terhadap para tokoh dan kelompok masyarakat dan kekerasan yang dilakukan di dalam penjara), kekerasan struktural (meliputi kekerasan yang dilakukan oleh rezim dan oleh lembaga resmi negara), dan kekerasan kultural (meliputi bentuk ideologi dan kebiasaan suatu masyarakat). Namun, penelitian ini hanya fokus pada bentuk-bentuk kekerasan yang diterima oleh para tokoh tanpa menjelaskan lebih lanjut bagaimana dampak jangka panjang dari kekerasan tersebut.

Kurohman (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching Sebagai

Sumber Belajar Sejarah” mengungkap nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Dari Dalam Kubur* berdasarkan 18 nilai karakter yang dicetuskan oleh Kemendiknas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap bagaimana novel *Dari Dalam Kubur* dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang laporan penelitiannya berupa kutipan data yang menggambarkan laporan tersebut. Hasil penelitian ini antara lain; pertama, ditemukannya nilai-nilai, seperti mandiri, komunikatif, bersahabat, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan religius. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dimasukkan dalam kompetensi dasar pembelajaran sejarah, yakni kompetensi menganalisis dan menalar kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada awal kemerdekaan dan Orde Baru. Namun, fokus penelitian hanya terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter dan peluang novel ini digunakan sebagai instrumen pembelajaran sejarah sehingga wilayah-wilayah berkaitan dengan kronologis sejarah tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam penelitian ini.

Mengenai penelitian *new historicism*, terdapat disertasi yang diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma dengan judul *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru* yang disusun oleh Yoseph Yapi Taum semasa ia menempuh studi S-3 di Universitas Gadjah Mada. Disertasi ini mengungkap relasi kuasa yang terdapat dalam teks-teks sastra dan disandingkan dengan teks-teks nonsastra. Dalam penelitian ini memanfaatkan beberapa karya sastra sekaligus yang umumnya berbentuk cerita pendek. Karya-karya sastra tersebut merupakan bagian dari karya sastra picisan yang tidak

termasuk dalam kanon sastra, sebagian diambil dari surat kabar yang beredar pada masa Orde Baru. Bidang yang dibandingkan ialah mengenai peristiwa sepanjang 1965–1979 terutama disandingkan dengan bagaimana Orde Baru memandang peristiwa tersebut. Penelitian ini akan memiliki kemiripan dengan disertasi Yaphi Taum tersebut. Kemiripan tersebut terletak pada teori dan metode yang akan digunakan, serta pada topik utama penelitian sehingga penelitian Yaphi Taum akan dijadikan sebagai model. Namun, tentunya penelitian ini juga memiliki perbedaan, yakni berkenaan dengan teks sastra yang digunakan dalam penelitian beserta ruang lingkup pembahasan. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada tahapan analisis. Pada disertasi ini proses analisis dimulai dengan menjelaskan konteks sejarahnya terlebih dahulu baru kemudian disandingkan dengan fakta tekstual dari teks sastra, sementara pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi fakta tekstual dari teks sastra terlebih dahulu baru kemudian dilakukan penyejajaran dengan konteks sejarahnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan satu karya sastra berupa novel dan fokus analisis ialah genosida '65 yang dimulai dari pratragedi hingga upaya penyelesaian. Dengan begitu kurun waktu topik yang diteliti juga berbeda.

Berdasarkan ulasan-ulasan atas novel ini, peneliti membandingkan dengan permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian. Mayoritas tulisan di atas menyebutkan bahwa dalam novel ini terdapat fakta sejarah dan penjajahan atas perempuan, tetapi pembahasan mengerucut pada isu yang diangkat masing-masing peneliti. Dengan begitu, terdapat wilayah-wilayah yang dikesampingkan. Sementara itu, dalam penelitian ini juga akan berangkat dari fakta-fakta sejarah

dihadirkan di dalam teks secara menyeluruh, dengan tindak lanjut berupa interpretasi ulang atas fakta sejarah tersebut. Untuk dapat menjawab permasalahan ini, terlebih dahulu akan dibedah berdasarkan unsur-unsur yang membangun teks dengan memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton. Selanjutnya, data akan dianalisis lebih lanjut dengan menyejajarkan bersama teks-teks nonsastra yang memanfaatkan perspektif *new historicism* (historisisme baru). Perspektif ini berusaha mengungkap kesejajaran teks sastra dengan teks nonsastra. Novel *Dari Dalam Kubur* sebenarnya memiliki banyak sekali potensi untuk diteliti. Sayangnya, belum banyak pihak yang mencoba menelitinya.

1.5.2 Batasan Konseptual

Penelitian ini memerlukan batasan konseptual untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan baik di dalam judul maupun di dalam proses analisis. Hal ini dilakukan agar konsep tersebut tidak meluas sampai pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian. Selain itu, batasan konseptual juga dibutuhkan untuk memunculkan konsep-konsep yang sama antara peneliti dan pembaca sehingga tidak terjadi miskonsepsi di kemudian hari. Konsep-konsep yang perlu diberikan batasan antara lain reinterpretasi, genosida '65, *new historicism*, dan tahanan politik.

Reinterpretasi merupakan kata yang berasal dari gabungan bentuk terikat *re-* yang memiliki arti 'kembali' dan 'sekali lagi'⁵ dan kata *interpretasi* yang

⁵ Kemdikbud, 2022, KBBI Digital, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/re-> (diakses pada 17 Oktober 2022)

berarti ‘pemberian kesan atau pandangan teoretis’ dan ‘tafsiran’⁶. Menurut Gracia, interpretasi merupakan suatu proses pemberian makna, proses mengembangkan pemahaman, serta proses menjelaskan sesuatu yang tersembunyi yang sedang ditafsirkan.⁷ Sesuatu yang sedang ditafsirkan tersebut dapat berupa teks, perilaku, fakta, atau alam. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa reinterpretasi adalah proses pemaknaan ulang atas sesuatu (teks) yang telah dimaknai sebelumnya. Umumnya, hasil pemaknaan ulang ini akan berbeda dengan hasil pemaknaan dalam tahap pertama karena berkaitan dengan tujuan reinterpretasi, yakni mencoba membuka wacana yang baru. Dalam hal ini, proses reinterpretasi dalam penelitian ini merujuk pada proses pemaknaan ulang peristiwa sejarah genosida ’65 yang diproduksi oleh pemerintah Orde Baru.

Genosida menurut Majelis Umum PBB 9 Desember 1948 dimaksudkan pada perbuatan yang dilakukan dengan tujuan merusak, baik secara keseluruhan atau sebagian yang menysasar kelompok bangsa, etnis, ras, maupun agama. Bentuk-bentuk genosida antara lain membunuh anggota kelompok, menyebabkan luka fisik dan psikis anggota kelompok, dengan sengaja menyebabkan kerusakan fisik pada sebagian atau seluruh kelompok, mencegah kelahiran dalam kelompok, dan memindahkan secara paksa anak-anak pada kelompok tersebut ke kelompok lain.⁸ Dalam hal ini, genosida ’65 merujuk pada peristiwa yang terjadi sepanjang

⁶ Kemdikbud, 2022, KBBI Digital, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi> (diakses pada 17 Oktober 2022)

⁷ Habsatun Nabawiyah, *Pemimpin Non Muslim dalam Al-Qur'an (Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia)*, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 33-41.

⁸ Helene van Klinken (ed), *Laporan Akhir: Pengadilan Rakyat Internasional 1965*, Bandung: Ultim, 2017, hlm. 95.

tahun 1965–1979. Pada kurun waktu tersebut terjadi kekerasan dan pembantaian terhadap ribuan warga sipil yang diduga simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Sementara itu, belasan ribu lainnya ditangkap dan ditahan sebagai tapol tanpa pengadilan selama bertahun-tahun. Selain itu, konsep genosida '65 juga sampai pada wilayah-wilayah berkenaan dengan upaya-upaya penyelesaian permasalahan HAM 1965, seperti IPT '65 yang diselenggarakan di pengadilan Den Haag, Belanda pada tahun 2015. Lebih lanjut, genosida '65 dalam penelitian ini merujuk pada peristiwa sejarah yang ditutup-tutupi sepanjang era Orde Baru. Dengan demikian, teks sejarah yang berusaha disanggah ialah teks sejarah yang diproduksi oleh pemerintah Orde Baru.

New historicism merupakan sebuah kajian yang memandang bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari praksis-praksis kemasyarakatan. Untuk itu, perlu dilakukan pembacaan paralel atas teks sastra dan nonsastra. Hal ini berkaitan dengan salah satu asumsi dasar *new historicism* yang menyatakan bahwa teks sastra dan nonsastra beredar di tengah masyarakat tanpa dapat dipisahkan.⁹ Selain itu, teks sastra juga kerap ditemukan menghadirkan peristiwa-peristiwa sejarah. Namun, peristiwa sejarah, baik dalam teks sastra maupun teks nonsastra tidak hadir sebagai peristiwa sejarah secara utuh, melainkan hanya berupa representasi atau interpretasi yang kehadirannya didasarkan pada perspektif pencerita.¹⁰ Untuk itu, kebenaran sejarah menurut *new historicism* tidak bersifat tunggal karena terdiri dari berbagai versi. Hadirnya *new historicism* dalam hal ini adalah untuk

⁹ Harold Aram Veaser, *The New Historicism*, London: Routledge, 1989, hlm. x-xii.

¹⁰ Yoseph Yapi Taum, *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015, hlm. 22-23.

memahami karya sastra dalam konteks sosial budaya, dan memahami kondisi sosial budaya berdasarkan teks sastra.

Konsep tahanan politik (tapol) dalam penelitian ini dimaksudkan kepada para korban penangkapan dan penahanan tanpa peradilan selama bertahun-tahun dalam kurun 1965–1970-an. Setiawan (dalam Basundoro, 2005 dan Pramesti, 2015) menyatakan bahwa tapol, secara umum, dapat dimaknai sebagai seseorang yang ditahan atas dugaan terlibat dalam kasus pidana politik. Tapol khusus kasus G30S merujuk pada masyarakat sipil yang mengalami penahanan oleh pemerintah (Orde Baru) yang dilakukan oleh aparat negara sebagai perantara atas tuduhan terlibat dalam peristiwa G30S yang terjadi pada tahun 1965.¹¹

1.6 Landasan Teori

Landasan teori merupakan uraian mengenai instrumen penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Robert Stanton dan *new historicism* yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt. Teori strukturalisme akan digunakan untuk membedah teks secara struktural dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, sedangkan teori *new historicism* akan dimanfaatkan untuk menyejajarkan teks sastra dengan teks nonsastra sehingga dapat diketahui perbandingannya. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut.

¹¹ Purnawan Basundoro dan Johny Alfian Khusyairi, *Kehidupan Mantan Tahanan Politik G30S/PKI di Pedesaan Kabupaten Banjarnegara pada Masa Orde Baru dan Masa Reformasi (1979-2002)*, Surabaya: Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, 2005, hlm. 5.

1.6.1 Strukturalisme Robert Stanton

Dalam penelitian karya sastra, analisis diharapkan berangkat dari dalam teks. Salah satu caranya ialah dengan memperhatikan unsur pembangun teks dengan memanfaatkan teori strukturalisme. Penelitian ini akan memanfaatkan teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Robert Stanton. Pemaknaan terhadap teks menurut sudut pandang strukturalisme hanya dapat dipahami jika tempat dan fungsi tiap unsurnya dipahami dengan benar, dan tiap-tiap unsur itu saling berhubungan baik secara oposisi maupun asosiasi. Ia juga mengatakan bahwa analisis secara struktural pasti akan memandang suatu karya sastra dari sudut pandang unsur intrinsiknya.

Stanton mengemukakan unsur-unsur yang ia maksudkan, yakni tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar. Sementara sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi. Keseluruhan dari unsur yang dimaksud oleh Stanton merupakan bagian yang melekat erat dan membangun karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, unsur instrinsik teks perlu untuk dibongkar agar makna dapat diungkap.

A. Tema

Tema merupakan bagian utama yang berupa gagasan, ide, dan tujuan utama yang dapat berupa komentar tentang aspek kehidupan atau dapat juga secara tersirat pada perilaku tokoh. Tema juga merupakan aspek cerita yang memiliki kedudukan yang sama dengan “makna” dalam pengalaman manusia yang kemudian menjadikannya sebagai sesuatu yang diingat. Tema memberikan

kekuatan yang bertujuan untuk menegaskan kaitan antara kejadian-kejadian di dalam teks juga menceritakan kehidupan dengan konteks yang paling umum di saat yang bersamaan. Dalam penelitian, hasil interpretasi atas tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria, yakni (1) mempertimbangkan detail menonjol, (2) tidak terpengaruh detail yang kontradiksi, (3) tidak terikat pada bukti yang implisit, dan (4) disampaikan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan.

B. Fakta Cerita

a. Alur

Konsep alur merujuk pada rangkaian-rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam cerita, biasanya terhubung secara kausal. Dalam artian suatu peristiwa dapat menjadi sebab atau akibat dari peristiwa yang lain. Namun, terdapat juga alur yang tidak terhubung secara kausal yang cukup jarang ditemui. Dalam sebuah cerita dengan jumlah karakter terbatas, biasanya mengandung alur yang padat, berkebalikan dengan cerita berkarakter banyak.

b. Karakter

Konsep karakter dalam teori strukturalisme Robert Stanton memiliki dua konteks. Pertama, merujuk pada individu yang muncul di dalam cerita atau yang kita kenal sebagai karakter utama. Jenis karakter ini mengarah pada berapa jumlah tokoh yang ada di dalam cerita. Kedua, merujuk pada percampuran emosi, moral, keinginan, prinsip, serta kepentingan individu-individu tersebut yang kemudian digunakan untuk menemukan tokoh sentral.

c. Latar

Latar dikenal sebagai semesta yang berinteraksi dan melingkupi peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang wujudnya dapat berupa tempat, waktu, cuaca, atau periode sejarah. Biasanya, latar disampaikan melalui deskripsi-deskripsi di dalam cerita. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menemukan latar suatu peristiwa ialah dengan membayangkan perubahan latar beserta detail-detailnya, dan mencatat apakah perubahan-perubahan tersebut berpengaruh terhadap keseluruhan cerita.

C. Sarana Sastra

a. Judul

Judul suatu karya sastra sering diinterpretasi sebagai konsep yang relevan terhadap keseluruhan cerita, tetapi terdapat juga judul yang justru mengacu pada bagian tidak menonjol dalam cerita. Tipe kedua ini biasanya menjadi petunjuk atas makna teks. Lebih lanjut, dalam satu judul pembaca juga dapat menemukan beberapa tingkatan makna, hal ini dapat disebabkan adanya alusi pada judul tersebut.

b. Sudut Pandang

Pembaca selalu memiliki posisi berbeda-beda dalam sebuah cerita sehingga hubungannya dengan tiap-tiap cerita pun berbeda-beda, baik menyatu dengan suatu karakter maupun terpisah. Posisi pembaca inilah yang disebut sebagai sudut pandang. Stanton membagi sudut pandang menjadi empat jenis, yakni (1) orang pertama-utama, (2) orang pertama-sampingan, (3) orang ketiga-terbatas, dan (4) orang ketiga-tidak terbatas. Penggambaran sudut pandang dibagi menjadi subjektif (pengarang memberikan penilaian secara langsung terhadap

karakter) dan objektif (pembaca dibiarkan memberikan penilaian berdasarkan pengalaman pembacaannya sendiri).

c. *Gaya dan Tone*

Gaya merujuk pada bagaimana pengarang menggunakan bahasa di dalam ceritanya. Tiap-tiap pengarang tentunya memiliki ciri khas masing-masing dalam bercerita meskipun menyampaikan kisah yang sama. Untuk memahami gaya pengarang, pembaca hendaknya memiliki banyak pengalaman pembacaan atas berbagai karya dari pengarang yang sama maupun pengarang lain. Sementara *tone* merujuk pada sisi emosional pengarang yang turut hadir dalam suatu cerita. Penghadiran ini dilakukan secara sengaja sehingga menjadi ciri khas dari pengarang tertentu.

d. *Simbolisme*

Simbolisme merupakan cara untuk menampilkan gagasan dan emosi dalam suatu karya. Wujudnya dapat berupa detail-detail nyata dan mampu memunculkan gagasan dan emosi tersebut dalam pikiran pembaca. Simbol yang muncul dalam satu peristiwa penting dalam cerita dapat menjadi petunjuk atas makna cerita tersebut. Untuk dapat mengungkap makna tersebut, perlu diidentifikasi adanya detail simbolis yang sering muncul dalam suatu cerita. Langkah selanjutnya, yakni mencatat konotasi simbol dan membandingkannya dengan konteks-konteks lain.

e. *Ironi*

Ironi merujuk pada cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan bahwa suatu bagian dari cerita berlawanan dengan apa yang telah diduga

sebelumnya. Konsep ini menambahkan kesan yang menarik pada suatu cerita. Ironi dibagi menjadi dua, yakni ironi dramatis (kontradiksi antara maksud dan tujuan karakter dengan hasilnya, penampilan dengan realitas, serta harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi) dan *tone* ironis (kontradiksi cara berekspresi untuk mengungkapkan makna).

Dalam penelitian ini unsur-unsur yang akan dimanfaatkan adalah alur, karakter, latar, dan sudut pandang. Penentuan ini dilakukan berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Proses analisis sejarah genosida '65 pada novel *Dari Dalam Kubur* kedepannya akan dilakukan berdasarkan temuan alur, tokoh-tokoh, latar, serta sudut pandang yang digunakan di dalam cerita. Oleh karena itu, keempat unsur ini dipilih untuk proses analisis awal.

1.6.2 *New Historicism*

Karya sastra dikenal sebagai bentuk refleksi atas peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang meliputi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Karya sastra juga harus dipahami sebagai produk yang lahir di tengah masyarakat sehingga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial budaya. Kondisi sosial budaya juga mencakup peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut, peristiwa sejarah juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra sebagaimana karya sastra juga dapat digunakan untuk memahami suatu peristiwa sejarah.¹² Salah satu metode memahami karya sastra dan sejarah yang dapat digunakan ialah dengan menyejajarkan teks sejarah dan teks sastra sehingga dapat ditemukan pemahaman bagaimana kedua jenis teks

¹² Wiyatmi, *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Kanwa Publisher, 2013, hlm. 17.

ini menghadirkan peristiwa sejarah yang sama. Metode ini dapat diterapkan menggunakan teori *new historicism* yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt.

New historicism merupakan salah satu perspektif dalam kajian sastra yang mulai populer pada tahun 1980-an dan diperkenalkan oleh Stephen Greenblatt. Bukunya yang berjudul *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare* (1980)¹³ dianggap sebagai awal mulanya. Kemudian, istilah *new historicism* pertama kali digunakan pada pengantar sebuah edisi jurnal *Genre: The Power of Forms in the English Renaissance* pada tahun 1982. Kepopuleran *new historicism* dalam lingkup akademik, khususnya pakar studi *Renaissance*, dimulai pada akhir 1980-an hingga akhirnya meluas ke kajian interdisipliner yang lainnya. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa karya sastra tetap menjadi perhatian utama dalam praktik ini. Lazimnya, dalam penerapan teori *new historicism*, pembacaan atas teks sastra dan teks nonsastra dilakukan secara paralel. Penelaahan yang dilakukan atas teks sastra dan teks nonsastra memiliki porsi yang sama. Teks-teks yang digunakan adalah representasi dari kepercayaan, nilai dan bentuk kekuasaan yang beredar dalam masyarakat pada waktu tertentu dalam keadaan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *new historicism* melihat sastra sebagai produk yang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dalam masyarakat.

Dalam khazanah sastra Indonesia, di antara karya-karya sastra yang masuk ke dalam kanon sastra, masih terdapat banyak karya lain yang berstatus picisan.

¹³ Greenblatt melakukan penelitian terhadap budaya *self-fashioning* yang dihubungkan dengan karya-karya More dan Shakespeare. Hasilnya, ditemukan hubungan antara budaya yang hidup pada abad XVI di Inggris dengan karya-karya seni tersebut. Dalam hal ini, karya seni disandingkan dengan ciri perilaku masyarakat Inggris pada masa itu dan dipahami sebagai wujud konkret dari situasi sosial yang sama. (Greenblatt, 1980)

Namun, perlu dipahami bahwa karya-karya ini juga bagian dari masyarakat yang juga turut merekam peristiwa-peristiwa besar di Indonesia. Adanya kajian sastra sebagai budaya memungkinkan terinternalisasinya teks-teks yang tidak termasuk dalam kanon sastra ini. Lebih lanjut, beberapa objek yang menjadi perhatian kajian ini antara lain (1) karya sastra picisan, (2) teks yang dianggap nonsastra atau tidak estetik, serta (3) karya penulis wanita yang dianggap kurang ajar dan/atau karya dari penulis wanita yang didiskriminasi. Karena itulah *new historicism* dapat dikatakan menyelamatkan teks-teks picisan dari keterasingan. Pada dasarnya, baik karya agung maupun picisan masing-masing memiliki cara pandang terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Greenblatt memaparkan karakteristik *new historicism* sebagai berikut.¹⁴

1. *New historicism* menganggap budaya sebagai sistem semiotik.¹⁵
2. *New historicism* menyadari bahwa sejarah adalah seperangkat peristiwa yang terjadi di masa lalu dan tulisan tentang peristiwa itu. Kebenaran sejarah muncul dari refleksi kritis atas tulisan tersebut. Secara historis, sejarah terikat pada masa kini ketika mereka dibangun.
3. Prosedur *new historicism* yang khas adalah memulai analisis dengan anekdot¹⁶ yang dapat menimbulkan skeptisisme terhadap narasi sejarah

¹⁴ Stephen Greenblatt dan Michael Payne (ed), *The Greenblatt Reader*, Malden: Blackwell Publishing Ltd., 2005, hlm. 3.

¹⁵ Kesusastraan harus dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang membentuk kebudayaan tertentu sehingga peneliti harus memahami eksistensi teks sastra dalam kebudayaan dan kebudayaan dalam teks sastra. (Greenblatt dan Payne, 2005: 3)

¹⁶ Anekdot mengungkapkan realitas yang berbeda dan tersembunyi. Anekdot yang dipilih biasanya berupa dokumen atau praktik dalam narasi sejarah, dokumen pidana, kesaksian sejarah, narasi pengakuan, pidato politik, laporan, memoar, praktik ilmu santet, ritual keagamaan, bahkan teks

besar, bersifat hidup dengan menyuguhkan pengalaman. Anekdote ini kemudian dilucuti secara terperinci untuk menunjukkan isu penting pada zaman tersebut dan dikaitkan dengan teks sastra yang akan dikaji. Namun, pada penelitian ini tentunya akan dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan karya sastra Indonesia.

4. *New historicism* menentang dominasi yang mengekang, dan mencurigai penggambaran budaya atau periode sejarah yang bersifat tunggal.
5. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarang dan pembacanya sebagaimana masa lalu tidak dapat dilepaskan dari rekonstruksi tekstualnya.

Kajian *new historicism* memiliki dua perbedaan dengan pendekatan sastra terdahulu yang menggunakan perspektif sejarah. Pertama, kajian ini menolak privilese atas salah satu teks, sebaliknya hak istimewa diberikan pada latar historis dan kesastraan yang dibangun oleh teks. Dengan demikian, teks-teks nonsastra sama artinya dengan teks-teks sastra. Sementara itu, pendekatan sastra terdahulu yang juga memanfaatkan perspektif sejarah cenderung memandang teks nonsastra sebagai dokumen yang kurang bernilai. Perbedaan yang kedua terdapat pada konsep “arsip”. Pada kajian *new historicism* dikenal proses pembacaan serangkai dengan arsip yang mengindikasikan bahwa kajian ini merupakan gerakan menyejarah, bukan gerakan sejarah. Dalam hal ini, kajian ini menaruh perhatian lebih pada teks-teks sejarah karena peristiwa sejarah dianggap telah tamat.

populer, seperti buku harian dan resep, serta arsip lain yang bersifat antropologis. (Branigian, 1998: 3, 11-12, 133-134)

New historicism memiliki asumsi dasar bahwa teks sastra memiliki keterkaitan dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi yang ada di masyarakat. Dengan ini, *new historicism* menawarkan dua pembaharuan. Pertama, menentang kajian formalis dalam tradisi *new criticism* yang memisahkan unsur ekstrinsik dan intrinsik teks. Sebagai dokumen yang lahir di tengah masyarakat, teks sastra tidak dapat dilepaskan dari praksis-praksis kemasyarakatan karena ia turut mengambil bagian di dalamnya. Dengan demikian, pemisahan antara unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik karya sastra sudah tidak berlaku lagi. Kedua, menyanggah konsep pendekatan sejarah yang mengacu pada anggapan bahwa karya sastra hanya merefleksikan masyarakat dan budayanya. Sebaliknya, *new historicism* memandang bahwa karya sastra juga menyuarakan dan memproduksi kembali nilai dan konvensi yang ada di masyarakat untuk mencari peluang keterkaitan teks dengan produk budaya.¹⁷

Dalam khazanah sastra Indonesia, kajian *new historicism* memerlukan penyesuaian dengan permasalahan khas sastra Indonesia. Dalam hal ini, kajian *new historicism* bisa saja dimanfaatkan dalam kajian sastra Indonesia. Teks-teks sastra di Indonesia kerap merepresentasikan persoalan kebudayaan, hal ini berkaitan dengan kondisi sosial budaya di Indonesia yang juga beragam. Bahkan, terkadang teks sastra Indonesia turut menggugat dan/atau membangun kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat. Untuk itu, pada proses pemanfaatan *new historicism*, peneliti dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut.

¹⁷ Berdasarkan pembaharuan-pembaharuan ini disimpulkan bahwa *new historicism* adalah membaca sastra yang sama dengan membaca sejarah dan membaca sejarah yang sama dengan membaca sastra. (Barry, 2010: 203-205)

1. Menyejajarkan teks sastra dan teks nonsastra. Proses ini dilakukan dengan pembacaan paralel, utamanya mengenai peristiwa sejarah yang sama di dalam kedua jenis teks.
2. Melepaskan teks sastra kanon dari beban ilmiah penelitian sebelumnya dan melihatnya sebagai teks baru. Dalam hal ini, teks sastra tidak lagi diberi label sastra kanon sehingga kedudukan antara karya sastra agung dan sastra picisan menjadi sama. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teks sastra, apa pun bentuknya memiliki peluang yang sama dalam memandang dan mereproduksi kondisi sosial budaya.
3. Fokus pada isu kekuasaan Negara, struktur patriarki, serta proses kolonialisasi termasuk yang berkaitan dengan isu SARA. Permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini ialah yang memiliki hubungan dengan adanya dominasi kekuasaan, utamanya oleh Negara.
4. Memusatkan perhatian pada persamaan dan/atau perbedaan penghadiran kondisi sosial budaya pada peristiwa sejarah yang sama di dalam kedua jenis teks. Sebagai hasil dari proses pembacaan paralel maka temuan yang pasti ialah bagaimana peristiwa sejarah yang sama dihadirkan di dalam kedua jenis teks. Selanjutnya, berdasarkan temuan ini akan dilakukan tahap analisis lebih lanjut, misalnya dalam penelitian ini akan dilakukan interpretasi ulang atas peristiwa sejarah yang telah ditemukan.

1.7 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan atau *library research*¹⁸ sebagai teknik pengumpulan data. Namun, sebelum memasuki tahap studi kepustakaan, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap unsur pembangun teks sastra berdasarkan perspektif strukturalisme Robert Stanton. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain tahap penentuan dan pemahaman objek, pengumpulan dan pemahaman data, serta analisis. Proses analisis, terutama berkaitan dengan identifikasi fakta sejarah dan reinterpretasi akan dilakukan dengan memanfaatkan teori *new historicism* dengan pendekatan historis. Dalam penelitian ini, data utama akan diambil dari novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching berkedudukan sebagai objek material, sementara objek formalnya ialah kandungan sejarah di dalamnya. Kandungan sejarah merujuk pada peristiwa pada saat terjadinya genosida sepanjang 1965–1970-an hingga pascaperistiwa, dalam hal ini peristiwa tersebut melibatkan para tapol. Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cetakan kedua pada bulan Desember 2020 dengan ketebalan 508 halaman. Aspek-aspek yang menarik dari objek ini ialah keberadaan unsur sejarah di dalamnya

¹⁸ Studi kepustakaan menitikberatkan penelusuran dan analisis pada sumber-sumber berupa buku, jurnal, koran, majalah, laporan dan dokumen baik yang terbit maupun belum, rekaman audio, dan video film (Zed, 2014, hlm. 1-20).

dan perempuan sebagai tokoh utama yang terlibat dalam setiap peristiwa bersejarah itu.

2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni dengan mencari data yang berupa catatan, buku, surat kabar, koran, majalah, dan sebagainya. Pada tahap ini akan dilaksanakan pembacaan terhadap objek, pencatatan data berupa kalimat dan/atau paragraf yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta pengelompokan data yang didasarkan pada struktur teks dan tahap-tahap peristiwa berkaitan dengan genosida 1965. Dalam penelitian ini, novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching dan teks-teks nonsastra berkedudukan sebagai sumber data primer. Teks nonsastra berupa laporan hasil penyelidikan, buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel, serta informasi-informasi di internet yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berkaitan dengan penelitian ini, maka teks nonsastra yang digunakan ialah yang berhubungan dengan genosida 1965. Data utama penelitian akan diambil dari kedua jenis teks ini untuk kemudian dilakukan analisis lebih lanjut pada tahap berikutnya.

3. Tahap Analisis

Tahap analisis dilaksanakan ketika seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul. Pertama, mengidentifikasi struktur teks sastra berkaitan dengan alur, karakter, latar, dan sudut pandang yang digunakan dengan memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton. Analisis alur

dilakukan dengan membedah masing-masing bab berdasarkan alur cerita dan penceritaan. Dalam hal ini, masing-masing bab akan dijelaskan secara general mengenai peristiwa-peristiwa besar yang menjadi pembangun cerita, dan terutama peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan genosida 1965. Dengan begitu, dapat diketahui sekuen mana saja yang berhubungan dengan genosida '65.

Analisis karakter dilakukan dengan identifikasi seluruh tokoh dan hubungannya dengan tokoh sentral, untuk selanjutnya disaring tokoh mana saja yang bersinggungan secara langsung dengan rangkaian peristiwa 1965. Berdasarkan identifikasi karakter ini, akan dibuat bagan yang menjelaskan hubungan antartokoh. Analisis latar dilakukan dengan memanfaatkan tabel latar berdasarkan alur cerita-penceritaan, dalam artian latar waktu dan tempat akan diidentifikasi berdasarkan masing-masing bab. Dengan adanya identifikasi latar waktu dan tempat, selanjutnya juga akan diketahui latar sosial yang membangun keseluruhan teks.

Analisis sudut pandang dikenakan pada metode penceritaan dan kedudukan pencerita di dalam teks. Hal yang pertama dilakukan ialah dengan mengidentifikasi jenis-jenis sudut pandang yang digunakan sepanjang cerita dan menuangkannya dalam bentuk tabel. Selanjutnya, berdasarkan tabel tersebut akan dilakukan analisis lebih dalam mengenai penyampaian cerita kepada pembaca dan kedudukan pencerita.

Berdasarkan data analisis tersebut, akan dijelaskan pula cara pencerita memunculkan peristiwa dan tokoh-tokoh di sepanjang cerita.

Kedua, membaca secara mendalam kehadiran peristiwa sejarah yang sama dalam kedua jenis teks, atau yang disebut sebagai proses pembacaan secara paralel. Data teks sastra diperoleh berdasarkan analisis unsur-unsur sebagaimana yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, sedangkan data nonsastra diperoleh dengan menyejajarkan dengan data teks sastra. Setelah dilaksanakan pembacaan, data yang telah terkumpul (data berdasarkan teks sastra dan nonsastra) akan diinterpretasi untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dari peristiwa sejarah yang sama pada kedua jenis teks. Terakhir, hasil interpretasi tersebut akan diinterpretasi ulang untuk dapat mengetahui tawaran-tawaran sejarah baru dalam teks sastra dan kedudukannya di tengah-tengah teks nonsastra.

Ketika proses analisis telah selesai dilaksanakan, selanjutnya hasil temuan akan disajikan dalam pembahasan penelitian. Selain itu, juga akan ditarik simpulan berdasarkan hasil analisis atas novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk kualitatif deksriptif.

1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini akan tersusun berdasarkan empat bab. Sistematika berfungsi sebagai alat pemetaan agar mempermudah jalannya penelitian. Sistematika berisi

kerangka kerja meliputi pendahuluan, pembahasan hingga penutup. Bab-bab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi batasan penelitian dan ditentukan berdasarkan latar belakang, tujuan diadakannya penelitian, manfaat baik secara praktis maupun teoretis, tinjauan pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penyajian.

Bab II pembahasan pertama. Pada bab ini akan dibahas mengenai temuan peneliti atas unsur-unsur teks berkaitan dengan genosida 1965 melalui alur, karakter dan latar. Proses ini akan memanfaatkan teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Robert Stanton.

Bab III pembahasan kedua. Bab ini akan berisi analisis mengenai penghadiran sejarah dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Proses analisis akan memanfaatkan *new historicism* yang dikembangkan Stephen Greenblatt dengan pendekatan historis. Selanjutnya, data yang telah ditemukan akan diungkap persamaan dan perbedaan penghadirannya dalam teks sastra dan teks nonsastra. Analisis persamaan dan perbedaan ini dimaksudkan untuk memahami reinterpretasi peristiwa sejarah genosida '65 di dalam teks sastra.

Bab IV penutup yang akan berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini akan diberikan beberapa pernyataan tegas mengenai hasil penelitian dan juga saran untuk penelitian-penelitian ke depannya. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi daftar pustaka.